

FAKTOR DAN DAMPAK KECANDUAN PORNOGRAFI PADA REMAJA

Miftahul Janna¹, Sava Salsabilla², Rizki Novirson³, Risma Anita Puriani⁴

¹⁻⁴Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sriwijaya, Palembang

miftahuljannahi1905@gmail.com

Abstract

Pornography addiction in adolescents is an increasingly worrying problem in the digital age, given its complex impact on psychological, social, and moral development. Adolescents are a vulnerable age group because they are in the phase of finding their identity and experience increased sexual drive due to hormonal changes. This study uses a literature study method, which aims to explore, understand, and identify the factors that cause pornography addiction in adolescents. The results of the study showed that pornography addiction in adolescents was caused by various factors, including individual factors such as low self-control, high curiosity, loneliness, and emotional disorders; Family factors such as ineffective parenting, lack of communication, and lack of sexual education, social environmental factors such as peer influence and lack of positive activities, as well as technological factors such as easy internet access, low digital literacy, and social media algorithms. For this reason, it is necessary to have a comprehensive understanding of prevention and handling strategies that involve the active role of family, school, and community.

Keywords: *adolescents, pornography addiction, Factors that cause pornography.*

Abstrak

Kecanduan pornografi pada remaja merupakan permasalahan yang semakin mengkhawatirkan pada era digital, mengingat dampaknya yang kompleks terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan moral. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan karena berada dalam fase pencarian jati diri serta mengalami dorongan seksual yang meningkat akibat perubahan hormonal. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan mengidentifikasi faktor penyebab kecanduan pornografi pada remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecanduan pornografi pada remaja disebabkan oleh beragam faktor antara lain faktor individu seperti kontrol diri rendah, rasa ingin tahu tinggi, kesepian, dan gangguan emosi; faktor keluarga seperti pola asuh yang tidak efektif, minimnya komunikasi, dan kurangnya edukasi seksual, faktor lingkungan sosial seperti pengaruh teman sebaya dan minimnya kegiatan positif, serta faktor teknologi seperti akses internet yang mudah, literasi digital rendah, dan algoritma media sosial. Untuk itu, perlu rasanya pemahaman yang komprehensif terhadap

Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

strategi pencegahan dan penanganan yang melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kata kunci: remaja, kecanduan pornografi, faktor penyebab pornografi.	
---	--

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan yang melibatkan transformasi signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial (Farré et al., 2020). Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi peran sosialnya, serta mengalami peningkatan dorongan seksual sebagai bagian dari perkembangan biologis yang alami. Namun, jika proses eksplorasi ini tidak diarahkan dengan baik, remaja rentan terpapar pada perilaku yang berisiko, salah satunya adalah konsumsi konten pornografi secara berlebihan atau bahkan mengalami kecanduan (Fitri, 2024).

Perkembangan era digital menjadikan internet sebagai bagian integral dari kehidupan remaja. Akses yang begitu mudah terhadap internet melalui gawai pribadi membuat remaja lebih leluasa menjelajahi dunia maya tanpa pengawasan yang memadai (Farré et al., 2020). Sayangnya, di balik kemudahan tersebut, internet juga menyimpan konten-konten yang tidak layak bagi usia remaja, termasuk konten pornografi yang tersebar luas dan mudah diakses tanpa batasan usia. Bahkan, algoritma media sosial dan situs hiburan sering kali menyarankan konten yang bersifat eksplisit secara seksual secara tidak langsung (Farika et al., 2024).

Kecanduan pornografi pada remaja menjadi isu yang semakin mendapat perhatian serius karena dampaknya yang kompleks terhadap perkembangan psikologis dan sosial (Fa'ida & Noorrizki, 2023). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kecanduan ini dapat menyebabkan perubahan pola pikir, penurunan empati, gangguan hubungan interpersonal, hingga menurunnya kemampuan akademik. Remaja yang terbiasa mengonsumsi pornografi cenderung memiliki pandangan yang tidak realistis terhadap hubungan seksual, dan dalam jangka panjang, dapat mengganggu perkembangan relasi yang sehat dengan orang lain (Haidar & Apsari, 2020).

Faktor risiko kecanduan pornografi pada remaja bersifat multifaktorial dan saling berkaitan. Faktor individu seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kesepian, gangguan emosi, dan rendahnya kontrol diri sering kali menjadi pemicu awal (Hamidah, n.d.). Di sisi lain, faktor lingkungan seperti kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, rendahnya pemahaman pendidikan seksual, pengaruh teman sebaya, dan paparan media massa juga turut memperbesar risiko tersebut. Selain itu, absennya regulasi atau kebijakan perlindungan anak dalam penggunaan internet juga menjadi celah besar yang memungkinkan konten pornografi tersebar luas (Afriliani et al., 2023).

Permasalahan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga membutuhkan keterlibatan berbagai unsur pendukung seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat luas, serta otoritas pemerintah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual yang sesuai usia, penerapan pengawasan penggunaan internet, serta pembentukan lingkungan sosial yang sehat menjadi langkah-langkah penting dalam mencegah dan mengatasi kecanduan pornografi pada remaja (Mariyati et al., 2018).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mariyati dan Khusnul Aini (2023) menunjukkan bahwa remaja yang kecanduan pornografi mengalami perubahan psikososial, seperti penurunan konsentrasi, malas belajar, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Faktor penyebab utama dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua serta pengaruh teman sebaya. Penelitian oleh Putri, Kurniati, dan Aryastuti (2024) menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs pornografi meliputi pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, peran orang

tua, dan media sosial. Pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan, dengan remaja yang terpengaruh teman sebaya memiliki risiko 8,8 kali lebih besar untuk mengakses situs pornografi dibandingkan yang tidak terpengaruh.

Merujuk pada latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengulas secara menyeluruh mengenai faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kecanduan pornografi pada remaja. Dengan memahami akar permasalahan dan faktor penyebabnya, diharapkan upaya preventif serta langkah-langkah intervensi yang efektif dapat dirancang untuk melindungi generasi muda dari dampak buruk kecanduan pornografi dan mendukung perkembangan mereka menuju individu yang seimbang dalam aspek fisik, mental, dan sosial.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*), yang bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis beragam sumber yang relevan ilmiah terkait faktor-faktor risiko yang memengaruhi keterpaparan remaja terhadap pornografi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku akademik, dan skripsi. Sumber-sumber tersebut diakses melalui platform seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, *SINTA*, *ResearchGate*, dan *PubMed* (Elza Dwi Putri, 2019).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup publikasi yang membahas remaja, memuat faktor risiko paparan pornografi, terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015-2025), dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak dapat diakses secara penuh, tidak relevan dengan topik, atau fokus pada populasi selain remaja. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: identifikasi topik dan rumusan masalah, pencarian literatur menggunakan kata kunci yang sesuai, pemilihan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta analisis dan sintesis data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Risiko

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor risiko yang memengaruhi keterpaparan remaja terhadap konten pornografi berbagai referensi, termasuk jurnal ilmiah nasional dan dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Berdasarkan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan dari lembaga resmi, ditemukan bahwa keterpaparan remaja terhadap pornografi dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai faktor yang membentuk pola risiko tertentu. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu faktor individu, keluarga, lingkungan sosial, dan teknologi (Ramdhani & Asfari, 2023).

Faktor individu meliputi aspek biologis, psikologis, dan perilaku remaja itu sendiri. Masa pubertas yang ditandai dengan peningkatan hormon seksual seperti testosteron dan estrogen memicu rasa penasaran terhadap seksualitas (Sekar et al., 2025). Jika tidak dibarengi dengan informasi yang benar, eksplorasi ini sering kali berujung pada konsumsi konten pornografi. Selain itu, remaja dengan kontrol diri rendah cenderung lebih mudah tergoda mengakses konten seksual, begitu pula dengan remaja yang merasa kesepian atau mengalami tekanan emosional (Rothman et al., 2021) (Diana, 2018). Jenis kelamin juga menjadi faktor, di mana remaja laki-laki cenderung lebih banyak mengakses pornografi karena faktor visual dan norma sosial yang lebih permisif, sementara remaja perempuan lebih dipengaruhi oleh dorongan emosional atau keingintahuan tentang relasi romantis (Farré et al., 2020)(Suhrawardi, 2022).

Di sisi lain, faktor keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku remaja (Raine et al., 2020). Pola asuh yang permisif atau otoriter sama-sama dapat meningkatkan risiko keterpaparan pornografi (Boniel-Nissim et al., 2020). Kurangnya pengawasan serta minimnya edukasi seksual dari orang tua menyebabkan remaja mencari informasi dari internet yang belum tentu aman (Fa'ida & Noorrizki, 2023). Ketidakarmonisan dalam keluarga, seperti perceraian atau konflik antara orang tua, juga berdampak pada kondisi psikologis remaja dan meningkatkan kemungkinan mereka mengakses konten pornografi sebagai pelarian.

Faktor lingkungan sosial juga berkontribusi besar (Mubarak Ali et al., 2024). Pengaruh teman sebaya yang permisif terhadap pornografi, minimnya kegiatan positif, serta normalisasi seksualitas di media sosial memperbesar kemungkinan remaja menormalkan perilaku mengakses konten pornografi. Paparan konten semi-pornografi di media sosial menurunkan sensitivitas remaja terhadap norma kesopanan dan dapat memicu mereka mengakses konten yang lebih eksplisit (Mulati & Lestari, 2019).

Terakhir, faktor teknologi menjadi medium utama dalam penyebaran konten pornografi (Setyawati et al., 2020). Akses internet yang mudah, terutama melalui *smartphone* pribadi, serta fitur anonim seperti mode *incognito*, membuat remaja merasa aman dan bebas dalam mengakses konten tanpa sepengetahuan orang tua. Kurangnya literasi digital juga memperparah kondisi ini, karena remaja belum memiliki kemampuan untuk membedakan konten yang bermanfaat dan yang merusak (Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, 2017). Selain itu, algoritma media sosial dan iklan terselubung dalam aplikasi atau situs web turut meningkatkan risiko keterpaparan, karena secara otomatis menyajikan konten serupa berdasarkan riwayat interaksi pengguna (Salsabila & Okta Sari, 2023). Dengan demikian, keempat faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam memahami pola risiko keterpaparan remaja terhadap konten pornografi.

Dampak Kecanduan Pornografi

Kecanduan pornografi pada remaja merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital. Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah, diketahui bahwa dampak kecanduan pornografi sangat kompleks dan meluas, mencakup aspek psikologis, perilaku, sosial, spiritual, hingga moral. Dari sisi psikologis, remaja yang mengalami kecanduan pornografi cenderung menunjukkan gejala depresi, kecemasan, dan stres yang berulang (Haidar & Apsari, 2020).

Rasa yang ditimbulkan mereka juga sering merasa bersalah setelah mengakses konten pornografi, terutama jika memiliki latar belakang agama atau nilai moral yang kuat. Rasa bersalah ini secara bertahap dapat menurunkan harga diri dan menyebabkan gangguan identitas, sehingga mereka merasa seperti orang yang tidak berharga atau gagal menjaga diri (Sarfi Agustina Tri Astuti & Yuliani Winarti, 2022). Selain itu, penggunaan pornografi sering dijadikan pelarian dari masalah emosional seperti kesepian atau frustrasi, namun hal tersebut justru menciptakan ketergantungan emosional terhadap konten pornografi dan membuat remaja kesulitan mengatur emosi dengan sehat (Ashraaf & Othman, 2019).

Dari segi perilaku, kecanduan pornografi menyebabkan peningkatan aktivitas masturbasi yang berlebihan, yang pada akhirnya mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial. Selain itu, remaja juga mengalami penurunan konsentrasi yang berdampak langsung pada prestasi akademik (Retnani et al., 2024). Fokus yang semestinya diarahkan pada kegiatan produktif terpecah karena adanya dorongan untuk terus mengakses konten pornografi. Seiring waktu, remaja yang sudah kecanduan cenderung mengalami toleransi terhadap jenis konten pornografi tertentu sehingga mereka terdorong untuk mengakses materi yang lebih ekstrem, menyimpang, atau bahkan mengandung unsur kekerasan seksual. Hal ini disebut sebagai *escalation*, yang sangat berbahaya karena dapat mengarahkan remaja pada penyimpangan seksual di dunia nyata (Salsabila & Okta Sari, 2023).

Dalam aspek sosial, remaja yang kecanduan pornografi cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar dan mengalami penurunan kemampuan komunikasi interpersonal. Mereka lebih memilih menyendiri dan menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik daripada bersosialisasi secara langsung. Tidak jarang, kecanduan ini juga menyebabkan munculnya perilaku seksual berisiko, seperti seks bebas, hubungan tanpa pengaman, hingga pelecehan seksual. Selain itu, pornografi juga mendorong pola pikir objektifikasi terhadap lawan jenis, di mana perempuan maupun laki-laki mulai dilihat bukan sebagai individu, tetapi sebagai objek pemuas nafsu. Ini sangat berbahaya karena dapat menjadi awal mula normalisasi kekerasan seksual dalam hubungan antar remaja (Kholisoh et al., 2023).

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah gangguan pada aspek spiritual dan moral. Remaja yang sebelumnya rajin beribadah bisa saja mulai merasa tidak pantas untuk menjalankan ibadah karena merasa diri mereka “kotor” akibat kecanduan pornografi (Haidar & Apsari, 2020). Dalam jangka panjang, hal ini menyebabkan mereka menjauh dari kegiatan keagamaan dan mengalami krisis spiritual. Selain itu, paparan konten pornografi yang terus-menerus dapat mengubah persepsi remaja terhadap perilaku seksual menyimpang, menjadikannya seolah-olah sesuatu yang normal dan dapat diterima. Ini merupakan bentuk erosi nilai moral yang sangat merugikan dalam jangka Panjang (Alexandraki et al., 2018).

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa kecanduan pornografi bukan sekadar kebiasaan buruk, tetapi merupakan masalah serius yang harus ditangani secara holistik. Dampaknya tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas (Setyawati et al., 2020). Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu melibatkan edukasi seksualitas yang sehat, pendampingan psikologis, peningkatan literasi digital, serta peran aktif dari keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan remaja dapat terbebas dari jeratan pornografi dan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental, sosial, dan spiritual.

KESIMPULAN

Paparan remaja terhadap konten pornografi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor risiko yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor individu seperti dorongan seksual saat pubertas, rendahnya kontrol diri, stres emosional, dan perbedaan gender; faktor keluarga seperti pola asuh yang tidak tepat, kurangnya edukasi seksual, dan konflik dalam keluarga; faktor lingkungan sosial seperti pengaruh teman sebaya, minimnya aktivitas positif, dan normalisasi seksualitas di media; serta faktor teknologi yang mencakup akses internet yang mudah, rendahnya literasi digital, serta algoritma media sosial yang memperkuat paparan konten seksual.

Adapun dampak dari paparan pornografi terhadap remaja dapat bersifat serius dan berjangka panjang. Dampak tersebut antara lain menurunnya prestasi akademik, gangguan perkembangan emosional dan sosial, perubahan persepsi terhadap hubungan seksual dan cinta, peningkatan risiko kecanduan, serta potensi terjadinya perilaku seksual menyimpang. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi perlu melibatkan seluruh elemen individu, keluarga, sekolah, serta pemangku kebijakan dengan pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). "Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya". *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7-14. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.61470>
- Alexandraki, K., Stavropoulos, V., Burleigh, T. L., King, D. L., & Griffiths, M. D. (2018). "Internet pornography viewing preference as a risk factor for adolescent Internet addiction: The moderating role of classroom personality factors". *Journal of Behavioral Addictions*, 7(2), 423-432. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.34>
- Ashraaf, M. A., & Othman, N. (2019). "Factors for Pornography Addiction and its Implication on Teenager Personality". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 1148-1160. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6643>
- Boniel-Nissim, M., Efrati, Y., & Dolev-Cohen, M. (2020). "Parental Mediation Regarding Children's Pornography Exposure: The Role of Parenting Style, Protection Motivation and Gender". *Journal of Sex Research*, 57(1), 42-51. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1590795>
- Diana, D. I. (2018). "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja". *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Elza Dwi Putri. (2019). *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. 2009.
- Fa'ida, S. A., & Noorizki, R. D. (2023). "Dampak Adiktif Pornografi pada Remaja". *Jurnal Flourishing*, 3(7), 278-285. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p278-285>
- Farika, S. A., Mirza, M. N., & Romas, A. N. (2024). "Promosi Kesehatan tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental pada Remaja". *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1), 69-77. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i1.10>
- Farré, J. M., Montejo, A. L., Agulló, M., Granero, R., Actis, C. C., Villena, A., Maideu, E., Sánchez, M., Fernández-Aranda, F., Jiménez-Murcia, S., & Mestre-Bach, G. (2020). "Pornography use in adolescents and its clinical implications". *Journal of Clinical Medicine*, 9(11), 1-19. <https://doi.org/10.3390/jcm9113625>
- Fitri, D. (2024). "Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying". *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(1), 7-10. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i1.2202>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). "Pornografi Pada Kalangan Remaja". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hamidah, R. N. (n.d.). *Melindungi Remaja Indonesia: Pendidikan Seksual Berbasis Literasi Pornografi untuk Mencegah Kecanduan Pornografi pada Remaja*. 156-163.
- Kholisoh, N., Ganiem, L. M., & Mijan, R. (2023). "Media Literacy on Prevention of Pornography Effects through Personal Social Responsibility at Gerendong Village Pandeglang-Banten". *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 8(2), 104. <https://doi.org/10.22441/jam.v8i2.19291>
- Mariyati, Daulima, N. H., & Mustikasari. (2018). "Terapi Kognitif Perilaku Dan Terapi Kelompok Swabantu Untuk Menangani Ansietas Remaja Dengan Kecanduan Pornografi Cognitive Behavioural Therapy And Self Help Group For Anxiety In Adolescence With Phornography Addiction". In *Unissula Press* (Issue 12).
- Mubarak Ali, N., Othman, M. Z., Abdullah, M. B., Abdul Majid, N. H., Jayos, S., & Kamaruddin, F. H. (2024). "Exploring The Issues and Thought Patterns of Pornography Addiction to Mental Well-Being: A Systematic Literature Analysis Review Study". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5), 954-962. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i5/21622>

- Mulati, D., & Lestari, D. I. (2019). "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 24-34. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Raine, G., Khouja, C., Scott, R., Wright, K., & Sowden, A. J. (2020). "Pornography use and sexting amongst children and young people: a systematic overview of reviews". *Systematic Reviews*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01541-0>
- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2023). "Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya". *Flourishing Journal*, 2(8), 553-558. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558>
- Retnani, A. D., Hartati, S., & Hermina, I. K. (2024). *Penyuluhan Kesehatan Mengenai Bahaya Kecanduan Video Pornografi di SMK Negeri 16 Jakarta Pusat*.
- Rothman, E. F., Beckmeyer, J. J., Herbenick, D., Fu, T. C., Dodge, B., & Fortenberry, J. D. (2021). "The Prevalence of Using Pornography for Information About How to Have Sex: Findings from a Nationally Representative Survey of U.S. Adolescents and Young Adults". *Archives of Sexual Behavior*, 50(2), 629-646. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01877-7>
- Salsabila, S., & Okta Sari, R. (2023). "Dampak Adiksi Pornografi Terhadap Kehidupan Sosial Remaja". *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 149-154. <https://doi.org/10.59696/judika.v1i4.27>
- Sarfi Agustina Tri Astuti, & Yuliani Winarti. (2022). "a Scoping Review: The Impact of Pornography Addiction on Adolescents". *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 2(1), 366-381. <https://doi.org/10.61811/miphmp.v1i2.265>
- Sekar, A., Wardani, T., Syafrizal, S., Pahamzah, J., Suropriyono, A., & Lestari, T. F. (2025). *Gambaran Remaja yang Kecanduan Pornografi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang*. 3.
- Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto, S. (2020). "The Psychological Impacts Of Internet Pornography Addiction On Adolescents". *Humaniora*, 11(3), 235-244. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6682>
- Suhrawardi. (2022). "Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja". *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7015-7720. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2208>
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, D. A. N. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.